

Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studi Atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marāḥ Labīd

Rofik Maftuh

UIN Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: maftuhrofik@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk melihat pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir Marāḥ Labīd karya beliau terkait *ahl al-Fatrah* nasib kedua orang tua Nabi Muhammad SAW di akhirat dan relevansinya dengan nasib non muslim di belahan dunia masa pra-Islam dan modern. Penulis mendapati penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani pada al-Isra:15 yang mengelompokkan *ahl al-Fatrah* dalam tiga kategori, yaitu golongan yang selamat, golongan yang tidak selamat, dan golongan yang memiliki kemungkinan selamat dan tidak selamat. Pada tiga kategori ini Syaikh Nawawi menekankan pada peran akal, usaha berpikir, dan pencapaiannya yang mempengaruhi seseorang termasuk kategori yang mana. Penafsiran yang menurut penulis berbeda dengan yang lain inilah yang kemudian memancing rasa penasaran untuk melihat lebih dalam pemikiran beliau, apakah beliau independen dalam pemikiran atau terpengaruh mufasir lain, atau ada kaitanya dengan sosial-politik pada masa beliau. Ada indikasi penafsiran beliau relevan dengan masa sekarang, dalam arti terdapat kelompok masyarakat modern yang terisolasi, tidak mengenal dakwah Islam tetapi memenuhi kriteria pada kategori yang dijelaskan Syaikh Nawawi dalam tafsirnya.

Kata Kunci: Syaikh Nawawi, Marāḥ Labīd, dan Ahl al-Fatrah

Abstact

This paper tries to look at the views of Shaykh Nawawi al-Bantani in the commentary Marāḥ Labīd, his work related to ahl al-Fatrah, the fate of the two parents of the Prophet Muhammad in the hereafter and his reliance on the fate of non-Muslims in the pre-Islamic and modern world. The author discovers the interpretation of Shaykh Nawawi al-Bantani in al-Isra: 15 which classifies ahl al-Fatrah in three categories, namely the survivors, the unsaved, and those who have the possibility of surviving and not surviving. In these three categories, Shaykh Nawawi emphasizes the role of reason, thought effort, and forgiveness which influences a person including which category. The interpretation which according to the author is different from the others is that it leads to curiosity to see more deeply his thoughts, whether he is independent in thinking or influenced by other interpreters, or is related to socio-politics in his time. There are indications that his interpretation is relevant to the present, in the sense that there are isolated modern societies, not familiar with Islamic da'wah but fulfilling the criteria in the category described by Shaykh Nawawi in his interpretation.

Keyword: Syaikh Nawawi, Marāḥ Labīd, Ahl al-Fatrah

A. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai nasib orang tua Nabi Muhammad kembali mencuat di permukaan dan menjadi konsumsi masyarakat umum seiring meluasnya teknologi informasi,

melalui situs dan Youtube ceramah-ceramah keagamaan beredar bebas, begitu juga artikel keagamaan yang mudah didapat bahkan tanpa mencari pun ketika memasuki media sosial memungkinkan mendapat kiriman artikel keagamaan yang tentu saja berbagai konten yang tidak tersaring. Beberapa situs yang berafiliasi pada salafi Saudi seperti *rumayoso.com*, *aslibumiayu.com*, *almanhaj.or.id* dan lain-lain sering mempublikasikan artikel terkait orang tua Nabi, selain melalui artikel, ceramah-ceramah ustadz lulusan Saudi juga banyak yang mengandung konten itu. Mereka menganggap orang tua Nabi termasuk ahli neraka dengan dasar beberapa ayat al-Quran dan hadis.¹ Pendapat ini kemudian menuai respon dari kalangan yang tidak sependapat dengan mereka, beberapa argumen yang disertai dalil Al-Qur'an dan hadis juga disertakan untuk membantah mereka yang menyatakan orang tua Nabi termasuk ahli neraka.² Kajian yang bernuansa teologis ini pun menyita perhatian para pengguna media sosial, masyarakat awam yang tidak begitu memahami dalil juga turut berdebat di media sosial untuk membela pendapatnya masing-masing yang tidak ada ujungnya, karena masing-masing hanya burkutat pada argumen yang diyakininya.

Dalam perdebatan ini tentu tidak jauh dengan apa yang disebut dengan *ahl al-fatrah*. Sebelum diskusi ini lebih jauh, perlu diketahui apa pengertian *ahl al-fatrah*. Secara bahasa *fatrah* artinya lemas, reda, tenang, atau masa kekosongan. Sedangkan dalam istilah

fatrah bermakna masa kekosongan nabi, dan yang disebut *ahl al-fatrah* adalah orang-orang yang hidup di masa berhentinya risalah atau tidak adanya kenabian. Definisi *ahl al-fatrah* inilah yang kemudian menyebabkan perbedaan pandangan mengenai siapa yang termasuk golongan *ahl al-fatrah*.

Lebih jauh, diskursus ini juga mengarah pada pertanyaan lain, di mana sudah maklum adanya bahwa di dalam sejarah peradaban-peradaban tua di belahan dunia, seperti daratan Eropa (terutama Yunani), India, dan China, tidak ditemukan secara eksplisit kisah-kisah kenabian di sana yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Selain itu, juga terdapat banyak tokoh filsafat yang lahir dan berkembang di daratan Eropa (terutama Yunani kuno), India yang disebut-sebut sebagai tempat lahirnya banyak agama, dan China di mana Confusius melakukan perubahan tatanan sosial dari moral masyarakat yang buruk menjadi lebih bermoral, ajaran moralnya melingkupi empat pokok yaitu wajib taat kepada orang tua, pemimpin, menghormati saudara tua dan ikhlas dalam pergaulan.³ Ajaran dan pemikiran mereka masih hidup samapai sekarang, naasnya mereka bukanlah tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis sebagai pembawa ajaran tauhid.

Di sisi lain, status mereka dipertanyakan, apakah mereka termasuk orang yang beriman atau tidak, sebab dalam Al-Qur'an surah Yunus: 47 disebutkan bahwa setiap umat terdapat rasul, artinya, jika demikian tentu dimungkinkan terdapat nabi dan rasul yang membawa ajaran tauhid di Yunani, India, maupun China yang tidak

¹ Artikel-artikel yang memuat penjelasan nasib orang tua Nabi dan video youtube kebanyakan beredar pada 2016-2017.

² Di antaranya kita bisa melihat publikasi di nu.or.id pada 16 Mei 2016. Meskipun tidak menyatakan sebagai bantahan atas artikel dan video ceramah yang beredar

³ Al-Syahrasyani, *Al-Milal wa An-Nihal, Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu Offset, t.th.).

disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Argumen kemungkinan terdapat nabi pembawa ajaran tauhid di Cina, India, maupun Yunani juga dikuatkan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnadnya, disebutkan bahwa keseluruhan jumlah nabi ada 124 ribu, sedangkan 315 di antaranya termasuk rasul.⁴ Jumlah yang terpaut begitu jauh dari yang disebutkan dalam Al-Qur'an, membuka peluang besar bahawa masyarakat China, India, maupun Yunani bukan merupakan masyarakat yang tidak pernah mengenal ajaran tauhid (monotheis).

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa konsep *ahl al-fatrah* cukup sulit didefinisikan, mengingat adanya kemungkinan terdapat nabi di setiap umat sebagaimana disebutkan dalam dalam Al-Qur'an surah Yunus: 47 dan hadis tentang banyaknya jumlah nabi secara keseluruhan, artinya, jika demikian maka dimungkinkan tidak ada masa *fatrah* atau ada masa *fatrah* yang terselip di setiap masa dan setiap umat.

Dalam diskursus ini, banyak ulama memberikan argumennya, terutama para mufasir dalam kitab tafsirnya ketika bersenTuhan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan umat terdahulu dan status mereka dalam kajian teologi. Di antara *mufasssirīn*, terdapat seorang ulama asal Indonesia yang hidup pada masa kolonial Belanda. Beliau Syeikh Nawawi Banten menulis karyanya dalam bahasa Arab ketika beliau menjadi Imam besar di tanah Haramain. Oleh karena itu, menarik untuk dilihat bagaimana pandangan Syeikh Nawawi Banten dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* terhadap konsep *ahl al-fatrah*, mengingat beliau merupakan salah

ulama *mufasssir* tanah air yang bersenTuhan dengan beberapa tradisi yang akan dijelaskan pada bab berikutnya tentang biografi Syeikh Nawawi.

Untuk menelusuri pandangan beliau tentang *ahl al-fatrah* selain mengkaji kitab tafsir beliau, penulis juga mengkaji karya-karya beliau yang berbicara tentang teologi, seperti *Nūruzzalām syarh Naẓam Aqīdatul Awām*, *Kāsyifatussajā*, *Sulamunajāt* dan karya lainnya yang sekiranya mendukung penelitian ini. Selain dari karya beliau penulis juga melihat ke buku maupun artikel lain yang berkenaan tentang tema ini. Kitab tafsir dengan judul *Marāḥ Labīd* memiliki arti lughawi kandang binatang yang berbulu gimbal, memang sekilas tidak menyimpan pesan makna husus, tetapi jika dibaca kelanjutan dari judul kitab yaitu *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd* (مراح لبید لكشف) merupakan tahun penyelesaian tulisan tafsir ini jika dikonversikan dengan angka اجد sebagai berikut 249: 49 430 : لبید مراح , مجید 25157 قرآن : 170 معنی كشف : jadi total angka tersebut adalah 1302, merupakan tahun diselesaikannya penulisan kitab tafsir ini.

Kepopuleran tafsir *Marāḥ Labīd* memang menarik banyak akademisi untuk meneliti dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan kitab ini baik konten, epistemologi karakteristik maupun seputar pemikiran penulisnya, yaitu Syeikh Nawawi al-Jāwi, di antaranya tulisan Anshar Bahary di Jurnal Ulul Albab, Volume 16 No. 2 tahun 2015. Dalam tulisannya yang berjudul "*Tafsir Nusantara, Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani*" ia mendiskusikan bagaimana karakteristik dan corak tafsir *Marāḥ Labīd*, M. Ridwan Hidayatullah bersama Aceng Kosasih Fahrudin menulis konsep tasawuf Syaikh

⁴ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad* (t.kp.: tp., t.th.). Maktabah Syamilah.

Nawawi al-Bantani dalam Jurnal Tarbawi, Vol 2 tahun 2015, Maragustam menulis pemikiran Syaikh *Nawawi al-Bantani* tentang manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam dalam Jurnal Kependidikan Islam vol 1, no 1 2003, Abd Rahman juga menulis artikel yang berjudul *Nawawi al-Bantani; An Intellectual Master of the Pesantren Tradition* pada jurnal Studia Islamika vol 3, No. 3 1996 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain artikel-artikel yang sudah disebutkan, berbagai karya berupa skripsi dan artikel lain yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal pemikiran Islam, *genre* penelitian pun beragam, dari tasawuf, adab, pendidikan dan teologi.

Dari beberapa artikel terkait, penulis meyakini tema ini masih menarik untuk dikuliti, meskipun masih dalam *genre* teologi, namun belum banyak penulis yang secara spesifik mengupas pandangan *Nawawi al-Bantani* terkait nasib orang-orang yang tidak sempat bersentuhan dengan dakwah tauhid melalui nabi maupun rasul. Dalam tema ini kita bisa melihat tulisan Hassan Ko Nakata dalam *Journal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR)* 2 Februari 2006 yang berjudul *The Border of Salvation; the Salvation of Non-Muslim in Islam*. Dalam tulisannya ia mendiskusikan pandangan beberapa ulama dari madzab sunni maupun mu'tazili. Selain tulisan Nakata, masih jarang ditemukan dalam kajian akademik, kecuali sebatas kajian mengenai bagaimana nasib orang tua Nabi Muhammad, dan belum menyentuh masyarakat lain terutama di luar masyarakat Arab dan Syam yang secara eksplisit telah banyak diceritakan kisah-kisahnyanya dalam Al-Qur'an maupun kitab suci agama semitik lainnya.

Artikel ini berupaya menampilkan pemikiran Syaikh *Nawawi al-Bantani* dari sisi yang berbeda. Beliau yang penulisan tafsirnya berbeda dengan ulama nusantara lainnya, kebanyakan ulama nusantara menulis tafsir dalam bahasa lokal, tetapi beliau dengan menggunakan bahasa Arab, memang hal itu sangat wajar, mengingat beliau lebih banyak menghabiskan masa pengabdian ilmiahnya di Makkah sampai dikenal dengan *Sayyid al-Ḥaramain* atau *Sayyid al-Ḥijāz*. Masa kehidupan beliau saat Indonesia berada dalam kolonialisme Belanda juga menarik perhatian penulis, karena ada kemungkinan beliau bersentuhan secara langsung dengan tradisi Belanda saat masih di Indonesia, sehingga memunculkan pertanyaan apakah dalam tafsirnya ada pengaruh unsur Eropa atau tidak? Sementara itu, Wilayah Hijaz pada masa beliau berada di sana, masih dalam kekuasaan Turki Usmani yang tengah dalam konflik akibat pemberontakan oleh kelompok gerakan puritan yang diprakarsai oleh duet duo Muhammad, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhāb dan Muḥammad bin Saūd, sebagaimana yang digambarkan oleh guru beliau Syaikh Zaini Dahlan dalam *al-Durar al-Sāniyah fī al-Radd alā al-Wahhabiyyah*⁵. Gerakan ini yang sekarang menjadi Al-Mamlakah al-Su'ūdiyyah al-Arābiyah (Kerajaan Arab Saudi) dengan mazhab resmi salafi yang pemikirannya berafiliasi kepada Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhāb pendiri gerakan salafi atau yang dikenal dengan gerakan Wahabiyah.

⁵ Syaikh Zaini Dahlan dalam kitabnya menceritakan konflik yang terjadi sekitar tahun 1220 H akibat dakwah dan politik Muhammad bin Abd al-Wahhāb dan Muḥammad bin Saūd yang mulai berkembang di Najd sekitar tahun 1143 H.

B. BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Muhammad Nawāwī bin Umar al-Bantānī al-Jāwī atau yang dikenal dengan Syeikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama nusantara yang karya-karyanya menjadi materi utama di pesantren-pesantren salaf hingga saat ini. Beliau lahir pada tahun 1230 H / 1814 M⁶ di Tanara, Serang, Banten, putra sulung dari tujuh bersaudara. Ayahnya seorang ulama bernama Kyai Umar dan Ibu yang bernama Zubaidah (Nyai Zubaidah) pengasuh sebuah pesantren di Banten memberi nama putra pertamanya dengan nama Nawawi sebagai bentuk tafa'ul kepada Imam Nawawi (w. 677 H) seorang ulama madzhab syafiiyah yang sangat terkenal dengan keluasan ilmu fiqihnya dengan berbagai karya besar yang menjadi rujukan utama kedua dalam madzhab Syafiiyah.⁷

Pada tahun 1821 ketika Syeikh Nawawi berusia 8 tahun memulai pengembaraan intelektualnya, bersama kedua adiknya, Tamim dan Said, atas perintah ayahnya, mereka nyantri kepada KH Sahal yang merupakan salah satu ulama terkenal di Banten pada masa itu. Selama masa pengembaraannya, beliau tidak pernah pulang ke rumah, sesuai dengan pesan ibunya, beliau tidak boleh pulang sebelum pohon kelapa

yang ditanam ibunya berbuah. Setelah berguru kepada KH Sahal Nawawi kecil kemudian bertandang ke Surakarta untuk nyantri kepada KH Yusuf. Tidak sebatas itu, beliau juga belajar di Cikampek Jawa Barat untuk nyantri di Pesantren yang terkenal dengan pengembangan ilmu bahasa Arab.⁸

Pada usia 13 tahun, saat usianya masih remaja beliau kembali ke Banten dan ikut serta ayahnya mengembangkan pesantren, tidak lama beliau muqim, ayahnya dipanggil wafat, dan Syeikh Nawawi menjadi tumpuan di pesantrennya. Ketika berusia 15 tahun, pada saat terjadi banyak peperangan di Jawa sekitar tahun 1830 M, karen merasa kondisi sosial politik yang semakin tidak kondusif,⁹ lantas beliau meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan bermukim disana untuk menimba ilmu selama 3 tahun.¹⁰ Disana beliau tinggal di kampung al-Jawi, tempat pelajar asal Jawa menuntut ilmu kepada ulama-ulama asal nusantara yang tinggal di sana. Dengan bimbingan ulama asal nusantara yang tinggal di Hijaz, beliau semakin mengasah ketajaman intelektualnya.¹¹

Setelah 3 tahun di Makkah beliau kembali ke Jawa, kembalinya ke Jawa beliau tidak langsung mengabdikan diri di pesantren peninggalan ayahnya, beliau masih haus akan ilmu pengetahuan, karena itu beliau sempat menimba ilmu kembali pada salah satu ulama di Karawang. Setelah itu beliau baru kembali ke Tanara untuk melanjutkan perjuangan ayahnya di pesantren. Perlahan beliau mulai

⁶ Mengenai tahun lahir terdapat perbedaan dalam beberapa literatur, Samsul Munir Amin menuliskan tahun lahir Syeikh Nawawi tahun 1814. Lihat Amin, Samsul Munir, *Sayid Ulama Hijaz "Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 9. Sedangkan Bibit Suprpto menuliskan tahun 1815. Perbedaan penyebutan tahun Masehi tidak lain karena perbedaan perhitungan dalam perbandingan kalender Hijriyah dan Masehi. Sedangkan tahun kebanyakan literatur sama dalam menyebutkan tahun Hijriyah, yaitu 1230 H.

⁷ Amirul Ulum. *Al-Maki, Al-Jāwī, Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: Global Press, t.th.), hlm. 48.

⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁰ M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara "Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara"* (Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2010), hlm. 49.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 52.

memiliki pengaruh luas hingga akhirnya tercium oleh pemerintahan Hindia Belanda. Demi mengontrol pengaruhnya, pemerintah kolonial menawarkan jabatan kepada Syeikh Nawawi al-Bantani sebagaimana ayah dan adiknya yang menjadi penghulu di Tanara.¹² Melihat kondisi sosial yang tidak nyaman bagi beliau dan karena keengganannya bekerjasama dengan pemerintah kolonial, lantas beliau bertekat untuk kembali ke Hijaz. Entah berapa lama beliau berada di Banten, beberapa sumber menyebutkan waktu yang berbeda, ada yang mengatakan beberapa bulan saja dan ada yang mengatakan tiga tahun di banten, baru kembalik Makkah.¹³ Dari sinilah kiprah internasional Syeikh Nawawi al-Bantani dimulai, bersama santri asal Jawa yang lain, beliau kembali menuntut ilmu dengan menghadiri majlis-majlis ulama Haramain, tidak puas di situ, beliau juga pergi ke Mesir dan Syam¹⁴ untuk menimba ilmu di sana, dari Mesir, beliau tidak kembali ke tanah air, tetapi kembali ke Hijaz dan menetap di sana.¹⁵ Pada masa ini juga beliau berkenalan dengan Abdul Ghaffar, nama lain dari Snock Hurgronje saat melakukan penelitian atas ulama-ulama nusantara yang berada di Hijaz.¹⁶

Selama 30 tahun sejak pertama ke Makkah Syeikh Nawawi menimba ilmu dari berbagai ulama di tanah Hijaz, baik kepada ulama Nusantara yang bermukim di Hijaz

¹² *Ibid.*, hlm. 53.

¹³ *Ibid.*, hlm. 654.

¹⁴ Sangat jarang literatur yang menceritakan Kehidupan beliau di Mesir dan Syam, dari beberapa literatur hanya menyatakan keberadaan beliau di Hijaz dan hanya menyebutkan guru-guru beliau semasa di Hijaz, namun dari kitab tafsir rujukan beliau, terdapat satu kitab tafsir yang ditulis oleh ulama asal mesir, yaitu Imam Khatib as-Shirbini. Ada kemungkinan beliau mempelajari kitab tafsir itu di Mesir.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

maupun ulama dari negara lain sebagai manana yang pernyataan Snock Hurgrunje yang dikutip Samsul Munir Amin, bahwa sesungguhnya guru-guru beliau berasal dari Mesir, seperti Syeikh Yusuf Sambulaweni dari Mesir, Nahrawi dan Hamid Daghestani yang kuliah-kuliahnya biasa dihadiri bersama ulama-ulama lain.¹⁷

Guru-guru Syaikh Nawawi al-Bantani di Makkah:

1. Syeikh Sayyid Ahmad an-Narawi
2. Syeikh Sayyid Ahmad Dimiyati
3. Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
4. Syeikh Muhammad Khatib al-Hambali
5. Syeikh Abdul Ghani Bima
6. Syeikh Yusuf Sambulaweni
7. Syeikh Abdul Hamid ad-Daghestani

Selanjutnya Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi pengajar di Masjidil Haram pada sekitar tahun 1860-1870 M. Setelah itu beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar di kediaman beliau dan menulis kitab. Dalam bukunya *Samsul Munir* menceritakan pernyataan Sonck Hurgrunje, dimana saat itu ia bertemu dengan Syeikh Nawawi dan menanyakan alasan tidak mengajar di Masjidil Haram, ketika melakukan penelitian di Makkah selama 6 bulan pada tahun 1884/1885.¹⁸ Jika memang benar tahun 1870, Syaikh Nawawi al-Bantani berhenti mengajar di Masjidil Haram, itu artinya saat Snouck bertemu, beliau sudah tidak mengajar di Masjidil Haram. Terlepas dari semua itu Syeikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama nusantara yang produktif. Karya-karya beliau cukup banyak dan populer hingga

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Sayid Ulama Hijaz...*, hlm. 40.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 84.

sekarang di kalangan pesantren, namun jumlahnya tidak diketahui secara pasti, ada yang menyebutkan 39 ada pula yang menyebutkan buah karyanya mencapai 100 kitab, baik yang besar maupun kecil.¹⁹ Ada pula yang mengatakan, 24, 99 sampai 115,²⁰ secara pasti kita dapat menemukan karya beliau cukup banyak yang masih beredar di pasaran dan menjadi kajian rutin di pesantren.

C. PANDANGAN ULAMA TENTANG AHL AL-FATRAH

Perdebatan ini memang tidak asing dalam diskursus teologi Islam. Pendapat ulama banyak kita temukan, diantaranya dalam *Fatawi al-Azhar*, disebutkan bahwa hal ini merupakan masalah khilafiyah, sebagian ulama berpendapat bahwa mereka (*ahl al-Fatrah*) mempunyai kewajiban mengenal Tuhan dengan akal nya dengan cara berfikir tentang makhluk (alam semesta), apabila mereka mampu mencapai kesimpulan dan meyakini adanya Tuhan, maka mereka termasuk orang-orang yang selamat.²¹

Seorang ulama Madzhab Hanafiyah, Ibnu Abidin dalam *Radd al-Mukhtar* mengungkapkan pandangan dua madzhab teologi, menyikapi diskursus nasib kedua orang tua Nabi Muhammad SAW, beliau menyatakan keselamatan keduanya karena meninggal pada masa *fatrah*, hal itu beliau ungkapkan atas dasar teologi Asy'ariyah bahwa orang yang meninggal sementara ia belum mendapatkan dakwah tauhid, maka dia termasuk orang yang selamat, sementara teologi Maturidiyah sedikit berbeda.

¹⁹ M Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, hlm. 654-655.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Sayid Ulama Hijaz...*, hlm. 50.

²¹ Mauqi' Wizārah al-Auqaf al-Miṣriyyah, *Fatāwī al-Azhar*, Juz 7, hlm. 384. Maktabah Syamilah.

Maturidiyah menilai seorang yang meninggal sebelum mencapai masa yang memungkinkan untuk berfikir (*ta'ammul*) dan tidak menetapkan iman atau kafir, dia tidak mendapat siksa, berbeda jika sudah berkeyakinan, jika kafir atau belum menetapkan keyakinan. Di sisi lain, sebagian ulama maturidiyah dari bukhara dalam hal ini sepakat dengan pandangan Asy'ariyah.

Imam Jalaludin Suyuti dalam kitab *Al-Ḥāwi li al-Fatāwi* menguraikan pandangan ulama terkait *ahl al-Fatrah* yang bermuara dari permasalahan nasib kedua orang tua nabi. Al-Suyuti menyatakan keduanya tidak termasuk ahli neraka. Telah diketahui bersama dalam *sīrah nabawiyah*, bahwa Abdullah ayah Nabi wafat saat nabi masih dikandung, sedangkan Aminah ibunya wafat saat Nabi sekitar usia 6 tahun,²² karena itu, keduanya termasuk *ahl al-fatrah* yang tidak mendapatkan dakwah Nabi, dengan dalil surat al-Isrā': "*wa mā kunnā mu'azzibīna ḥattā nab'asa rasūlā*", ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menimpakan azab sampai mengutus seorang rasul, sebagaimana pendapat kebanyakan ulama Asy'ariyah dan Syafi'iyah bahwa seseorang yang meninggal sebelum sampai kepadanya dakwah tauhid, meninggal dalam keadaan selamat atau tidak termasuk ahli neraka. Senada dengan ulama Asy'ariyah dan Syafi'iyah lainnya, Ibnu Hajar juga berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi termasuk *ahl al-fatrah* yang dakwah tauhid tidak sampai kepada mereka, beliau menambahkan, selain *ahl al-fatrah*,

²² .Pendapat mayoritas, Abdullah bin abdil Muthalih wafat di Madinah sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan, ada juga yang berpendapat dua bulan setelah lahirnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan Aminah meninggal di Abwa, dalam perjalanan pulang dari Madinah ketika Nabi Muhammad SAW berumur enam tahun. Lihat Syafiyurrahman al-Mubarrakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum* (t.kp: tp., t.th.), hlm. 43-48.

berdasarkan riwayat dari beberapa jalur, dijelaskan bahwa orang yang sudah tua renta (pikun), orang buta tuli dan orang yang gila sejak kecil atau mendadak gila sebelum mendengar dakwah nabi juga termasuk orang-orang yang selamat.²³

Berbeda dengan ulama Syafi'iyah lain, Imam Nawawi meski menyatakan pandangan yang sama terkait adanya *ahl al-fatrah*, tetapi berbeda dalam pembatasan *ahl al-fatrah*. Menurut Imam Nawawi kedua orang tua Nabi tidak termasuk *ahl al-fatrah* karena masuk dalam wilayah dakwah nabi Ibrahim, meskipun demikian Imam Nawawi tidak menyatakan kedua orang tua nabi termasuk ahli neraka. Lebih lanjut beliau menjelaskan, selamat dan tidaknya tergantung bagaiman ia meninggalkan dunia, orang Arab meninggal dalam keadaan kafir karena mereka menyembah berhala, adapun keluarga yang kemudian beriman tidak dapat memberi manfaat kepada keluarga yang telah mati dalam keadaan kafir. Beliau mempunyai argumen berbeda, dalam *Syarḥ Muslim* ketika beliau menjelaskan sebuah hadis, seorang Baduwi bertanya kepada Rasulullah *aina abī?(dimana ayahku?) Rasulullah menjawab: di neraka, kemudian orang Baduwi itu pergi dengan muka masam, Rasulullah kemudian memanggil dan berkata: innā abī wa abāka fi al-nār*. Ini merupakan cara menghibur (*tasliyyah*) penanya agar tidak kecewa, ketika mendengar jawaban Nabi bahwa bapaknya di neraka dan seketika itu ia pergi dengan muka masam²⁴.

Dari berbagai pendapat ulama mengenai *ahl al-Fatrah*, secara umum bersepakat bahwa *ahl al-Fatrah* termasuk golongan yang selamat, akan tetapi tanpa menyebutkan atau memilah-milah *ahl al-Fatrah* dengan ciri-ciri seperti apa, apakah semuanya termasuk golongan yang selamat karena tidak mendapatkan taklif untuk beriman atau tidak adanya petunjuk dari utusan? Sementara dalam *Fatāwi al-Azhar* secara tegas mengutamakan peran rasio untuk mencapai keimanan dan bagi yang dapat mencapainya akan selamat sedangkan selain itu berarti sebaliknya. Berbeda dengan Syaikh Nawawi al-Bantani, beliau mengklasifikasi berdasarkan peran akal, usaha, dan pencapaiannya sebagaimana penjelasan pada bab berikutnya.

Dalam penelitian Hasan ko Nakata, berkesimpulan bahwa teologi Asya'irah mengakui keselamatan tiga kategori. *Pertama* adalah kategori orang-orang yang meskipun tidak bersentuhan dengan dakwah Islam, tetapi telah mengadopsi monotheisme dengan penilaian mereka sendiri. *Kedua* kategori orang-orang yang telah menjalani agama secara individu karena misi Islam belum menyentuh mereka. *Ketiga* adalah kategori orang yang telah menjalani hidup mereka sebagai atheis yang yakin tidak menolak Tuhan dalam situasi dakwah Islam belum menyentuh mereka²⁵.

D. PANDANGAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG AHL AL-FATRAH

²³ Jalaludin Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī lil Fatāwī* (t.kp.: tp., t.th.), hlm. 202.

²⁴ Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Sahih Muslim ibn al-Ḥajjāj* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-Arābi, 1392 H.)

²⁵ Hassan Ko Nakata "The Border of Salvation; the Salvation of Non-Muslim in Islam" dalam *Jornal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR)*, 2 Februari 2006.

Kata *Fatrah* dalam Al-Qur'an hanya terdapat dalam surah al-Māidah: 19 yang berbunyi “*yā ahla al-kitābi qad jā'ukum rasūhunā yubayyina lakum alā fatratin min al-rusūli*”. Ia menafsirkannya dengan masa *inqiṭā'* (terputus) dari para nabi, dalam ayat lain yaitu ai-Isrā: 15 “*wa mā kunnā mu'azzibīna ḥattā nab'asa rasūlā*”, beliau menyebutkan masa *fatrah* antara nabi Nuh dan nabi Idris, kemudian antara nabi Isa dan nabi Muhammad SAW. Sebuah riwayat dari Salman, masa *fatrah* antara nabi Isa dan Muhammad sekitar 600 tahun, selama masa itu terdapat empat utusan (rasul) tiga dari bani Israel, dua nabi yang pertama kemudian didustakan kaumnya kemudian dikuatkan dengan nabi yang ketiga, dan satu terakhir dari bangsa Arab juga disia-siakan kaumnya.

Sementara dalam QS Yunus 47 “*wa likulli ummati rasūl*” dan an-Nahl: 36 “*wa laqad ba'asnā fi kulli ummatin rasūla*”, al-Ra'd:7 “*wa likulli qaumi hād*” Fāṭir: 24 beliau menjelaskan bahwa setiap umat terdapat utusan yang menyampaikan syariat secara khusus sesuai dengan keadaan kaum tersebut dan mengajak mereka kepada kebenaran. Sudah pada umumnya setiap utusan pasti sebagian menerima dan sebagian lain menolak.²⁶ Kekhususan syariat terhadap suatu kaum menunjukkan dakwah Rasul selalu melihat sosio-kultural. Mukjizat setiap Rasul juga berbeda-beda, Nabi Musa dengan sihir karena pada masa itu, sihir menjadi sesuatu yang paling digemari, penyihir-penyihir sangat dihormati, karena itulah sihir menjadi mukjizat yang paling menonjol. Nabi Isa mampu menyembuhkan penyakit-penyakit berat, bahkan menyembuhkan yang sudah meninggal, ini menunjukkan pada masa itu

ilmu kedokteran sedang mengalami kejayaan, dalam kondisi seperti ini kemampuan menyembuhkan di atas ilmu kedokteran yang sedang berkembang menjadi mukjizat paling ampuh, sedangkan nabi Muhammad menghadapi masyarakat yang mempunyai kegemaran beradu bahasa sastra, maka dengan fashahah dan keindahan bahasa.²⁷ Demikian tadi rasul beserta mukjizatnya diutus untuk memberi petunjuk bagi umat masing-masing. Tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah, menunjukkan jalan yang haq, menolak kebatilan dan membangun argumen, sedangkan keimanan seseorang tidak ada kaitanya dengan ada tidaknya seorang utusan.

E. KATEGORIAHL-FATRAH

Dalam tafsirnya Syeikh Nawawi al-Bantani mengelompokan ahl al-Fatrah dalam tiga kategori:

1. *Su'adā* (orang-orang yang selamat)

- a. Orang yang meyakini ke-Esa-an Tuhan (monotheis) dengan cahaya ilahiyah yang Allah wujudkan dalam hati, beliau mencontohkan Qas bin Abd al-Salām yang berargumen adanya Tuhan alam ini dengan menganalogikan adanya kotoran sapi menunjukkan adanya sapi, adanya jejak kaki menunjukkan adanya orang yang telah lewat.
- b. Orang yang bertauhid dengan pancaran ilahiyah (*tajalli*) di dalam hatinya yang ia tidak kuasa menolaknya.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 370.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 423.

- c. Orang yang dibuka hatinya untuk melihat derajat kenabian Muhammad SAW kemudian beriman secara ghaib.
- d. Orang mengikuti Monotheism (Agama ḥaqq) sebelumnya.
- e. Orang yang membaca kitab-kitab para nabi dan melihat kemuliaan nabi Muhammad di dalamnya kemudian beriman.
- f. Orang yang mengikuti agama nabinya kemudian menemukan risalah Muhammad dan mengimani. Orang jenis ini menemukan dua kebaikan sekaligus

2. *Asyqiyā'* (orang-orang yang tidak selamat)

- a. Meniadakan Tuhan tanpa adanya proses berpikir dan tidak mengikuti (*taqlīd*) kepada siapa pun.
- b. Menetapkan tidak adanya Tuhan setelah proses berpikir yang pendek *bi lā istiqṣā nazri*.
- c. Musyrik karena murni taklid.
- d. Mengetahui kebenaran, tetapi menentangnya

3. *Taḥta al-Masyāh* (Tergantung kehendak Allah)

- a. Menetapkan tidak adanya Tuhan setelah proses berpikir sederhana karena kurangnya kemampuan berpikir
- b. Musyrik setelah proses berpikir dan salah mencapai kesimpulan.

- c. Menetapkan tidak adanya Tuhan setelah proses berpikir yang pendek *bi ghairi nazri qawī*

Dari ketiga kategori di atas, dapat kita ambil empat epistemologi untuk mencapai pada keyakinan, baik meyakini adanya Tuhan maupun meyakini ketiadaan Tuhan, yaitu berpikir taklid, *Kasysyāf* (pancaran ilahiyah) dan wahyu, dari ke empat itu satu di antaranya bersifat *khudūri* dan yang lain *kasbi*. Dapat dipahami bahwa untuk mencapai keimanan, seorang manusia tidak selalu bergantung kepada rasul sebagai pembawa risalah, karena pada dasarnya manusia telah mempunyai bekal alat untuk mencari kebenaran berupa akal pikiran, dapat disimpulkan jika seseorang mampu mendapatkan pengetahuan sampai pada keyakinan adanya Tuhan pencipta maka akan mendapatkan tempat yang baik di akhirat, sebaliknya jika tidak menggunakan akal pikiran untuk secara maksimal mencari kebenaran maka dapat digolongkan orang yang celaka.

Sikap abstain Syaikh Nawawi pada kategori ketiga atau kategori orang-orang yang ada kemungkinan selamat, tergantung kehendak Allah, juga menunjukkan penghargaan beliau terhadap akal dan proses berpikir. Hal itu terlihat dari ketiga poin yang ketiganya menunjukkan kegagalan dalam proses berpikir, meskipun tidak mencapai keyakinan monotheis, tetapi tidak dimasukkan dalam kelompok orang-orang celaka seperti kategori ke-dua.

F. ORANG TUA NABI

Dalam *Nūruzzalām Syarḥ Aqīdatul Awām*, beliau mengutip pendapat al-Baijūri bahwa kedua orang tua Nabi dihidupkan

kembali oleh Allah setelah kerasulan Nabi Muhammad, sehingga keduanya beriman, berdasarkan riwayat dari Urwah, dari Aisyah bahwa Rasulullah berdoa kepada Allah agar kedua orang tuanya dihidupkan kembali, kemudian Allah menghidupkan kembali kedua orang tuanya dan berimanlah mereka. Beliau juga mengutip komentar Al-Sahili tentang riwayat ini, menurutnya Allah berkuasa atas pengkhususan terhadap nabi-Nya dan menurut beliau ini hadis sahih melalui jalur Kasasyāf.²⁸ Argumenasi kedua, beliau mengutip pendapat Imam Suyuti, bahwa kedua orang tua nabi tidak bersenTuhan dengan dakwah tauhid pada masa hidupnya, karena itu, sebagaimana surah al-Nahl: “... Allah tidak akan menimpakan siksa sampai mengutus seorang rasul” dengan begitu kedua orang tua Nabi termasuk ahli surga dan tidak termasuk ahli neraka.²⁹

Dari kedua argumen yang diajukan tampak beliau hanya mengutip pendapat yang sudah ada tanpa mengajukan argumenasi independen. Argumen pertama yang beliau sebutkan dalam *Nūruzzalām* bisa dibilang lemah, karena menggunakan dasar hadis daif. Adapun yang kedua, meskipun mengutip pendapat ulama lain, tetapi lebih meyakinkan dengan dalil yang lebih kuat dan diikuti oleh jumbuh ulama Asya'irah dan Syafiiyah. Melihat argumen berbeda dalam dua tulisan beliau, menyisakan pertanyaan kenapa beliau tidak menuliskan kedua argumen dalam kitab *Nūruzzalām*? Apakah ketika menulis *Nūruzzalām* belum menjumpai pendapat Imam Suyuti? Atau mungkin urgensinya berbeda ketika menulis tafsir dan syarah

tauhid? Pertanyaan ini memang seolah menunjukkan adanya kerancuan, akan tetapi, dapat pula dipahami bahwa dua kitab itu berbeda *genre* dan kapasitasnya, tentunya berimplikasi terhadap pembaca dan kontennya. *Nūruzzalām* merupakan *Syarḥ naẓam Aqīdatul awām*, sebuah kitab kecil yang memuat dasar-dasar tauhid, tentu saja untuk dikonsumsi oleh pemula yang masih membutuhkan argumen keimanan secara sederhana. Sedangkan Tafsir *Marāḥ Labīd*, kitab dua jilid terdiri lebih dari 1000 halaman, untuk dibaca atau dipelajari oleh pemburu ilmu tingkat lanjut. Jadi, menurut hemat penulis, ini merupakan bentuk aplikasi dari maqolah “*kallimū al-nās biqadri uqūlihim*”. Keseuaian dengan kadar pembacanya ini menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

G. UMAT TERDAHULU DILUAR JAZIRAH ARAB DAN SYAM

Banyak spekulasi berkembang dalam dunia akademik untuk menyikapi posisi para filosof dan tokoh-tokoh sejarah yang telah berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, lalu bagaiman pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terkait posisi mereka di ahirat nanti? Apakah termasuk orang-orang yang selamat (*ahl al-jannah*) atau tidak (*ahl al-nār*).

Dari pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani yang tertulis dalam kitab tafsir beliau, sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, dapat diketahui secara tersirat Syaikh Nawawi al-Bantani tidak secara tegas menyatakan tokoh tertentu atau golongan tertentu sebagai yang selamat atau tidak selamat. Keselamatan berdasarkan kriteria yang dikemukakanannya yaitu enam golongan sebagaimana telah disebutkan. Pada poin

²⁸ Nawawi al-Bantani, *Nūruzzalām* (t.kp.: tp., t.th.), hlm. 27.

²⁹ Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawāwī*, Jilid 1 (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 475.

pertama yaitu Orang yang meyakini ke-Esaan Tuhan dengan cahaya ilahiyah dalam hati, sebagai contoh orang yang meyakini adanya Tuhan dengan prinsip kausalitas. Sejalan dengan konsep kausa prima yang membuktikan bahwa setiap sesuatu ada yang menciptakan gerak dan sesuatu itu pastilah gerak, tidak digerakkan dan abadi.³⁰ Argumen ini juga menjelaskan keberadaan alam bersifat temporal, alam mempunyai awal dan diciptakan, sebagaimana pandangan Plato, namun sayangnya pandangan ini mendapatkan interpretasi yang beragam dari filosof setelahnya.³¹ Jadi, secara tersirat beliau mempunyai pemikiran bahwa mereka orang-orang non Arab maupun Syam yang tidak bertemu dengan dakwah Nabi, jika meyakini adanya Tuhan, maka mereka golongan orang selamat.

Ada indikasi yang menunjukkan kecenderungan beliau pada keselamatan salah seorang filosof Yunani, yang mungkin ini bisa menjadi titik awal untuk klaim keselamatan yang lain. Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan Zul Qarna'n yang disebutkan dalam Surah al-Kahfi merupakan putra dari raja Philipus berasal dari Yunani,³² itu artinya yang beliau maksud adalah Alexander the Great putra raja Philip yang dikenal sebagai penakluk sepertiga dunia. Kemudian beliau menjelaskan bahwa dia (Iskandar) bukanlah nabi tetapi merupakan hamba yang salih, raja yang salih dan adil, menguasai beberapa wilayah di bumi, dia dikaruniai ilmu dan

kebijaksanaan.³³ Jika melihat sejarah filsafat barat, Alexander the Great adalah murid dari seorang guru privat kerajaan yang kita kenal dengan nama Aristoteles. Ia menjadi muridnya saat berusia 13-16 th.³⁴ Kemudian, jika Iskandar Zul Qarna'n orang salih yang diridloi Allah, maka patut dicurigai bahwa gurunya juga termasuk orang Salih, bahkan mungkin lebih Salih dari Iskandar.

Pada kategori ketiga, kita dapat melihat ada ruang yang cukup luas untuk memasukan tokoh maupun kelompok masyarakat tertentu pada masa tertentu kadalam kemungkinan sebagai kelompok orang yang selamat. Sikap abstain yang ditunjukkan pada kategori ketiga cukup masuk akal, mengingat tidak ada kuasa manusia untuk menentukan nasib seseorang tanpa dasar.

H. RELEVANSI PENAFSIRAN AHL AL-FATRAH DALAM KONTEKS MODERN

Seperti sesuatu yang aneh jika mendengar informasi bahwa di era global ini masih terdapat sebuah kelompok manusia yang hidup terisolasi di dalam pedalaman hutan dan jauh dari informasi. Namun hal itu sangat mungkin, mengingat banyaknya pulau dan luasnya hutan, disebut-sebut Indonesia memiliki 17.000 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, 13.000 di antaranya telah mempunyai nama dan selebihnya masih belum bernama. Itu artinya sangat mungkin terdapat kelompok manusia yang hidup dalam keterasingan dan jauh dari informasi dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul pertanyaan apakah mereka atau kelompok masyarakat manapun yang

³⁰Bertnand Russell, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitanya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sidiq Jatmiko dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 226.

³¹Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat "Tahafut al-Falasifah*, Terj. Achmad Maimun (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2015), hlm.1.

³² *Ibid.*, hlm. 506.

³³ *Ibid.*

³⁴ Bertnand Russell, *Sejarah Filsafat...*, hlm. 216.

tidak terjangkau dakwah Islam termasuk dalam kategori *ahl al-Fatrah*? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat melihat kembali bagaimana penafsiran *ahl al-Fatrah* Syaikh Nawawi.

Pada bab sebelumnya kita dapat menemukan dua jawaban, *pertama* melihat pembatasan *ahl al-fatrah*, maka masyarakat yang tidak tersentuh dakwah Islam hari ini tidak termasuk *ahl al-Fatrah* karena adanya pembatasan. *Kedua* kategorisasi nasib *ahl al-fatrah* dapat memberikan gambaran lebih luas, dalam pembagiannya terdapat titik tekan pada proses pencarian melalui proses berfikir untuk mencari kebenaran, sehingga kemungkinan untuk selamat ditanggungkan pada kinerja akal.

Senada dengan kesimpulan ini, seorang mufti, Syaikh Athiyah Shaqar (w. 1997) dalam *Fatāwī al-Azhar* menjawab sebuah pertanyaan bagaiman orang yang lahir dan hidup dilingkungan kafir yang tidak tersentuh dakwah Islam atau adanya dakwah Islam tetapi dengan bentuk yang menyimpang?, beliau menyatakan bahwa mereka memiliki kewajiban mencari dengan kadar kemampuannya jika mendengar informasi adanya orang yang membawa dakwah Islam.³⁵ Tidak jauh berbeda dengan pandangan Syaikh Athiyah Shaqar dalam hal ini, *Al-Lajnah al-Dāimah* yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Azīz bin Bāz juga mengembalikan perkara ini kepada Allah, dan pendapat *aṣḥah*-nya menyatakan bahwa mereka yang tidak tersentuh dakwah Islam akan diuji pada hari ahir³⁶, sebagai mana riwayat.

³⁵ Mauqī' Wizārah al-Auqaf al-Miṣriyyah, *Fatāwī al-Azhar*, Juz7, hlm. 393. Maktabah Syamilah.

³⁶ Aḥmad bin Abd al-Razzāq Al-Dawisy, *Al-Lajnah al-Dāimah lil Buḥūs al-Ilmiyyah*, Mauqī' Al-Islam Juz 5, hlm. 306. Maktabah Syamilah.

I. SUMBER PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Melihat penafsiran beliau dalam surah al-Kahfi yang seolah ada pengaruh cerita dari Barat dan penafsiran *ahl al-Fatrah* yang meluas, memungkinkan banyak pemikir, filosof maupun suatu kaum dengan teologi monotheis tertentu masuk ke dalam daftar kategori *ahl al-Fatrah* yang selamat, atau harapan selamat pada kategori ketiga. Penafsiran beliau kemudian memancing penulis untuk melihat bagaimana beliau memperoleh pengetahuan itu, karena kita ketahui dalam tafsir *Marāḥ Labīd* tidak disertai dengan *footnote* seperti penulisan-penulisan modern. Mula-mula penulis menduga ada keterkaitannya dengan kondisi sosial di mana beliau hidup pada masa kolonial belanda dan sentuhan tradisi Jawa yang mungkin mempengaruhi pemikiran beliau, selain itu melihat perjalanan hidup beliau yang sempat bertemu dengan Snouck Hurgronje di Makkah, selain itu beliau juga pernah belajar di Mesir walaupun sebentar, namun dalam *muqaddimah*-nya beliau menyebutkan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan beliau dalam menulis tafsir *Marāḥ Labīd*. Beliau menyebutkan beberapa kitab tafsir yaitu *Mafātiḥ al-Gaīb*, *Sirāj al-Munīr*, *Tanwīr al-Miqbās*, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* dan *Tafsir Abi Su'ūd*.

Di antara lima kitab tersebut, penulis menemukan pendapat yang sama di dalam tafsir *Sirāj al-Munīr* karya Imam Khātib al-Syirbini (977 H / 1570 M), maka dapat dipahami bahwa penafsiran Syaikh Nawawi bersumber dari tafsir *Sirāj al-Munīr*, begitu juga menjelaskan kategorisasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya juga hanya ditemukan dalam tafsir *Sirāj al-Munīr*. Imam

Khatib al-Syirbini sendiri menyandarkan pendapatnya pada seorang ulama abad pertengahan, yaitu Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi (1076-1148 M) dalam kitab *Fūṭuhāt al-Makkiyyah*,³⁷ itu berarti secara tidak langsung, pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam diskursus ini bukan pendapat independen, beliau hanya terpengaruh atau mengutip dari tafsir *Sirāj al-Munīr* yang bermuara pada pemikiran Ibnu Arabi.

J. SIMPULAN

Secara umum *ahl al-fatrah* dapat dikatakan sebagai sekelompok manusia yang hidup pada masa tidak adanya utusan yang membawa dakwah tauhid, dalam hal ini ulama termasuk Syaikh Nawawi al-Bantani sepakat bahwa *ahl-Fatrah* bukan termasuk golongan penghuni neraka berdasarkan Al-Isrā: 15. Namun demikian, ada catatan untuk penafsiran Syaikh Nawawi dalam *Marāḥ Labīd*, beliau mengategorikan *ahl al-fatrah* menjadi tiga kategori yaitu kelompok yang selamat (*su'adā'*), kelompok yang celaka (*asyqiyā'*), dan kelompok yang nasibnya digantungkan pada kehendak Allah (*taḥta al-masyī'ah*) dari ketiga kelompok itu, Syaikh Nawawi menekankan pada peran akal dalam mencari kebenaran bagi orang yang hidup pada masa tidak ada dakwah yang membawa ajaran tauhid.

Penafsiran Syaikh Nawawi ini terpengaruh penafsiran Syaikh Khāṭib al-Syirbini dan lebih jauh lagi beliau berdua terpengaruh pemikiran Ibnu Arabi dalam konsep *ahl al-fatrah*-nya. Dari ketiga kategori yang diajukan ada indikasi pemikiran inklusif

beliau dengan membuka peluang semua umat yang tidak bertemu dengan dakwah nabi sebagai bagian dari orang yang selamat. Dalam sejarah peradaban dunia terdapat pemikir-pemikir tangguh yang tidak ada petunjuk secara eksplisit dalam Al-Qur'an tentang keselamatan mereka, sementara mereka dengan pemikirannya membuahakan konsep-konsep monotheisme. Kemudian pada era modern ini jika ada sekelompok masyarakat yang terisolasi dan tidak mendengar dakwah Islam, dengan kategorisasinya mereka dapat digolongkan dalam *taḥta al-masyī'ah* yang ada kemungkinan sebagai orang yang selamat.

K. DAFTAR PUSTAKA

- Al Syahrasytanī, *Al-Milal wa An-Niḥal, Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu Offset, t.th.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi, *Nuruzzalām*, t.kp.: tp., t.th.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi, *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawāwi*, Jilid 1, Toha Putra Semarang, t.th.
- Al-Dawisy, Aḥmad bin Abd al-Razzāq, *Al-Lajnah al-Dāimah lil Buḥūs al-Ilmiyyah*, Mauqī' Al-Islam Juz 5. Maktabah Syamilah
- Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat "Tahafut al-Falasifah*, Terjemah Achmad Maimun. Yogyakarta: Penerbit Forum, 2015.
- Al-Mubarrakfuri, Syafiyurrahman, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, t.kp: tp., t.th.
- Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Sahih Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arābi, 1392 H.

³⁷Khāṭib Al-Syirbini, *Tafsīr Al-Sirāj al-Munīr* (t.kp. tp., t.th.), hlm. 289-290.

- Al-Suyūṭī, Jalaludin, *Al-Hāwi lil Fatāwi*, t.kp.: tp., t.th.
- Al-Syirbini, Khātib, *Tafsīr Al-Sirāj al-Munīr*, t.kp. tp., t.th.
- Amin, Samsul Munir, *Sayid Ulama Hijaz “Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Bahary, Anshar, “Tafsir Nusantara, Studi Kritis Terhadap Marāḥ Labīd Nawawi al-Bantani” dalam *Jurnal Ulul Albab*, Volume 16, No. 2, tahun 2015.
- Dahlan, Ahmad bin Zaini, *al-Durar al-Sāniyah fi al-Radd alā al-Wahhabiyyah*, Istanbul Turki: Hakikat Kitabevi, 2015.
- Hambal, Ahmad Bin, *Musnad Ahmad*, t.kp.: tp., t.th. Maktabah Syamilah
- Hidayatullah, M. Ridwan, Aceng Kosasih Fahrudin, “Konsep tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 tahun 2015.
- Maragustam, “Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 1, No 1, 2003.
- Mauqī’ Wizārah al-Auqaf al-Miṣriyyah, *Fatāwī al-Azhar*, Juz7. Maktabah Syamilah.
- Nakata, Hassan Ko, “The Border of Salvation; the Salvation of Non-Muslim in Islam” dalam *Jornal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR)*, 2 Februari 2006.
- Rahman, Abd., “Nawawi al-Bantani; An Intellectual Master of the Pesantren Tradition”, dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol 3, No 3, 1996.
- Russell, Bertnand, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitanya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sidiq Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suprpto, H.M Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara “Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara”*, Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2010.
- Ulum, Amirul, *Al-Maki, Al- Jawi, Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*, Yogyakarta: Global Press, 2017.